KLIPING PERPUSTAKAAN DPR-RI
http://kliping.dpr.go.id

Judul : Harga pakan melonjak, peternak tertekan biaya produksi
Tanggal : Kamis, 12 November 2026
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 3

Harga Pakan Melonjak

Peternak Tertekan Biaya Produksi

ANGGOTA Komisi IV DPR Jaelani meminta Pemerintah mengambil langkah konkret untuk mengatasi kelangkaan dan lonjakan harga pakan ternak. Karena kondisi itu makin menekan keberlangsungan usaha peternak rakyat di berbagai daerah, dan kenaikan harga yang tidak terkendali berpotensi memicu kebangkrutan para peternak.

Jaelani mengungkapkan, persoalan itu tidak hanya terjadi di Jawa, tapi juga merambah Sulawesi Tenggara hingga Sulawesi Selatan. Banyak peternak mengaku tidak sanggup lagi menutup biaya operasional. Karena itu, Pemerintah tidak boleh tinggal diam melihat beban biaya produksi yang kian berat ditanggung peternak.

Dia menilai, lonjakan harga pakan ternak sangat merugikan peternak rakyat. Jika tidak segera dikendalikan, dampaknya bisa meluas hingga mengganggu stabilitas pasokan daging dan telur nasional. "Apalagi pengeluaran pakan ternak menyerap hampir dua pertiga dari total biaya operasional peternakan unggas," jelasnya, Rabu (11/11/2026).

Besarnya penganuh harga pakan juga tercermin dalam data Badan Pusat Statistik (BPS). Dalam publikasi Statistik Perusahaan Peternakan Unggas 2025, BPS mencatat total pengeluaran perusahaan peternakan unggas sepanjang 2025 mencapai Rp 25.306 triliun. Dengan sekitar 64,26 persen atau Rp 16,26 triliun dialokasikan untuk pembelian pakan.

Jaelani menegaskan, besarnya porsi biaya pakan itu membuat setiap kenaikan harga bahan baku langsung berdampak pada biaya produksi peternak. Apalagi, jagung dan bungkil kedelai merupakan komponen utama pakan ternak unggas. Sehingga kenaikan harga keduanya secara bersamaan berpotensi memperbesar tekanan terhadap biaya produksi peternak.

Pemerintah, lanjut Jaelani, jangan sampai terlambat mengantisipasi persoalan ini. Karena ketika harga bahan baku pakan naik, dampaknya langsung dirasakan peternak, terutama peternak ayam skala kecil dan menengah. "Jangan sampai mereka terus menanggung beban kenaikan biaya produksi tanpa perlindungan dan solusi nyata dari Pemerintah," tegasnya.

Senada, Wakil Ketua Komisi VII DPR Chusnunia Chalim mendorong Pemerintah memperkuat industri bahan baku pakan ternak dalam negeri untuk mengurangi ketergantungan terhadap impor. Selama ini, kebutuhan bahan baku pakan unggas nasional masih dipenuhi melalui kombinasi produksi dalam negeri dan impor.

Berdasarkan data Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian (Kementan), bahan baku pakan ayam pedaging terdiri atas 60 persen bahan lokal dan 40 persen impor. Sementara itu, komposisi pakan ayam petelur sekitar 63 persen bahan baku lokal dan 37 persen impor. ■ PYB